

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Arti penting pendidikan bagi setiap manusia menjadikan pendidikan menjadi salah satu hal yang wajib diselenggarakan oleh negara.

Menurut UUD 45 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, selanjutnya ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Selain itu, UU Nomor 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Indonesia pendidikan formal utamanya dibagi dalam beberapa jenjang yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar. Hal ini menjadikan pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika pada tingkat pendidikan dasar kurang diperhatikan, kemungkinan kualitas pendidikan menjadu kurang baik.

Ali (2012: 33) menyebutkan bahwa ada 2 fungsi utama pendidikan dasar yaitu: bahwa melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagaimana dalam Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimaksudkan dapat memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen (Ratnawati, 2016). Hal ini karena IPS dinilai mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konseptual untuk kepentingan praktis kehidupan yang baru, sesuai dengan perkembangan jaman. IPS oleh para pendirinya secara sengaja diciptakan dan dibina ke arah menuntun generasi muda mampu hidup dalam alamnya (jaman dan lingkungannya) dengan bekal pengetahuan yang baru.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka IPS diarahkan dengan susunan konsep-konsep dalam IPS sungguh sangat kompleks dan bervariasi dari berbagai cabang ilmu sosial. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan. Dengan kata lain IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial antara lain: Sosiologi,

Antropologi Budaya, Sejarah, Psikologi Sosial, Geografi, Ekonomi, Politik, dan Ekologi. IPS berusaha mengintegrasikan materi dari berbagai ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat di sekitarnya.

Mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pendidikan IPS sangat penting diberikan pada siswa jenjang pendidikan dasar karena siswa pada jenjang tersebut perlu mengenal masyarakat dan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Jarolim (Susanto, 2013: 141) menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai - nilai yang memungkinkan siswa mampu berperan aktif dalam kelompok - kelompok masyarakat di tempat tinggalnya. Materi IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistic (Sapriya, dkk, 2015: 2). Ilmu-ilmu sosial dalam mata pelajaran IPS dipolakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan manusia misalnya melalui penelitian, penemuan, atau eksperimen. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan pembelajaran dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti, dan mudah dipelajari.

Banyaknya materi yang ada dalam mata pelajaran IPS menjadikan mata pelajaran tersebut seringkali diidentikkan dengan hapalan. Dengan demikian, untuk dapat melaksanakan program-program IPS dengan baik, sudah

sewajarnya bila guru yang mengajar IPS mengetahui benar-benar akan tujuan pengajaran IPS, disamping pengorganisasian, bahan pelajaran, dan metode yang dipakai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Keberhasilan pengajaran sangat tergantung kepada “ketepatan pilihan dan susunan dari konsep-konsep IPS, pendekatan, orientasi program dan pengajarannya serta tingkat inovatifnya para guru IPS itu sendiri. Sebab dalam dunia IPS, guru pada akhirnya adalah sumber pembaharu yang paling aktual, yang tahu persis akan keadaan, kebutuhan, serta permasalahan siswa serta masyarakatnya. Gurulah yang diharapkan akan mampu menyesuaikan gejolak perkembangan baru ke dalam program dan cara pengajarannya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang tercantum dalam kurikulum, semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah harus turut memberikan dukungan. Dengan memperhatikan bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, komponen-komponen yang terkait tersebut harus berupaya meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan karakteristik masing-masing kelas. Namun demikian, kondisi yang terjadi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang luas dan banyak memerlukan hafalan oleh para siswa. Hal ini menjadikan permasalahan dalam proses pembelajaran IPS seringkali muncul dimana hasilnya nilai ulangan harian maupun ulangan akhir semester mata pelajaran IPS seringkali memberikan rata-rata kelas yang belum baik.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar dari ulangan akhir semester 1 kelas IV bahwa prestasi belajar IPS hanya 14 siswa dari 26 siswa, yang mendapatkan nilai UAS diatas KKM (nilai KKM: 70) yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran IPS selama ini dilakukan belum berhasil. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka buku, alat peraga, dan sarana lainnya sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jika proses pembelajaran tidak didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka pembelajaran itu tidak akan berhasil seperti yang diharapkan. Situasi ini telah meningkatkan urgensi dan kebutuhan terhadap pengajaran bahasa IPS dengan menggunakan metode yang lebih praktis yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi langsung dalam pembelajaran IPS tersebut. Sebagai pembelajaran IPS maka pemilihan metode *the learning cell* dapat menjadi pilihan yang mudah dan murah.

The Learning cell merupakan suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama. Dengan harapan metode pembelajaran yang dipilih dapat mengikutsertakan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Penggunaan suatu metode yang tepat akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan

pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran *The Learning Cell* menerapkan metode dimana peserta didik akan berpasangan, jadi peserta didik belajar bersama dalam suatu meja. Dalam penerapan *cooperative learning* tipe *The Learning Cell*, guru membuat siswa menjadi berpasang pasang. Pasangan bisa menurut teman sebangku maupun siswa bisa memilih pasangannya sendiri. Misal, setelah pasangan terbentuk, siswa A berperan terlebih dahulu berperan sebagai pembuat soal terlebih dahulu. Sedangkan siswa B berkewajiban menjawab persoalan yang dibuat oleh siswa A tadi. Setelah dijawab siswa A mengoreksinya dan memberi masukan kepada siswa B. Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, maka siswa A dan siswa B bertukar peran. Siswa A menjadi penjawab dan ganti siswa B yang bertanya dan begitu seterusnya sampai target materi terselesaikan. Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *The Learning Cell* peserta didik tanpa mereka sadari dituntut untuk dapat saling membantu rekannya dan bekerjasama. Hal ini dengan sendirinya akan membuat peserta didik aktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru dan juga mampu saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada sesama rekan mereka. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran serta diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran *The Learning Cell* di Kelas IV SD Negeri Turitempel”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Metode Pembelajaran *The Learning Cell* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Turitempel pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah Metode Pembelajaran *The Learning Cell* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Turitempel pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Turitempel pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Turitempel pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pemahaman terhadap pendekatan teori dan metode pembelajaran *The Learning Cell* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran IPS.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa karena pembelajaran disajikan dengan metode pembelajaran yang inovatif.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan guru tentang penerapan metode pembelajaran *The Learning Cell*.
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Timbulnya suasana akademis yang inovatif sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar pada semua kelas.
- 2) Memberikan pengetahuan terhadap sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPS.
- 2) Dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.